

Keajaiban Lafadz Istighfar Membentuk Karakter Siswa

Galih Maulana Hendrawan^{1*}, Dien Nurmalina Malik²

^{1,2} Magister Pendidikan Dasar, FIP, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Email : galihmaulana378@gmail.com¹, dienmalik@umj.ac.id²

Alamat : Jl. KH Ahmad Dahlan Ciputat Cirendeui, 15419

Korespondensi penulis : galihmaulana378@gmail.com

Abstract. *The phrase istighfar in forming and strengthening character education based on AIK (Al-Islam and Muhammadiyah) values. Istighfar as an expression of asking for forgiveness from Allah SWT has a deep spiritual meaning and strong relevance in forming a person's character that is noble, honest, and responsible. Through a descriptive qualitative approach, the author describes the importance of internalizing the phrase istighfar in everyday life as a means of introspection, self-improvement, and moral strengthening. AIK-based character education that integrates the practice of istighfar is expected to produce people who are not only intellectually intelligent, but also spiritually and socially superior. Thus, istighfar is not only a ritual of worship, but also a medium for self-transformation towards a perfect human being.*

Keywords: *Istighfar, Character Education, Moral Values*

Abstrak. Lafadz istighfar dalam membentuk dan menguatkan pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai AIK (Al-Islam dan Muhammadiyah). Istighfar sebagai ekspresi permohonan ampun kepada Allah SWT memiliki makna spiritual yang mendalam dan relevansi yang kuat dalam pembentukan karakter pribadi yang berakhlak mulia, jujur, dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penulis menguraikan pentingnya internalisasi lafadz istighfar dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana introspeksi, perbaikan diri, dan penguatan moral. Pendidikan karakter berbasis AIK yang mengintegrasikan praktik istighfar diharapkan dapat mencetak insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual dan sosial. Dengan demikian, istighfar tidak hanya menjadi ritual ibadah, tetapi juga media transformasi diri menuju insan kamil.

Kata kunci: Istighfar, Pendidikan Karakter, Nilai Moral.

PENDAHULUAN

Berkaitan dengan keterampilan abad 21, Ki Hadjar Dewantara (1962), Bapak Pendidikan Indonesia menyatakan bahwa “Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita” (Buku 1). Selanjutnya beliau juga menyampaikan bahwa pendidikan harus memperkuat empat dimensi pengolahan karakter, yaitu olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Keempat dimensi ini merupakan bagian penting yang saling berkaitan dalam setiap proses pembelajaran. Hal tersebut membuktikan bahwa pentingnya pendidikan karakter yang sangat diperlukan oleh bangsa Indonesia.

Pendidikan adalah mengembangkan usaha seseorang agar terbentuk perkembangan yang maksimal dan positif (Arwin, S., 2021: 240). Pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoritikal dan

praktikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri (Arwin, S., 2021: 245). Karena dengan pendidikan manusia dapat menentukan statusnya sebagaimana mestinya. Pendidikan hanya dapat memimpin perkembangan anak itu dengan mempengaruhinya dari luar, seperti dengan memberi menasehati, melarang, menghukum, menyekolakan, dan perlu memindahkan anak itu ke dalam lingkungan yang lebih menguntungkan. Nyatalah bahwa tiap-tiap tindakan pendidikan terhadap anak arakter adalah sifat, tabiat, watak seseorang yang dapat dilihat dari sikap atau tingkah laku. Karakter akan berkembang baik apabila seseorang tersebut dapat membiasakan diri melakukan hal-hal baik dan didukung dari pendidikan, keluarga maupun lingkungan masyarakatnya yang selalu memberikan contoh yang baik. Dilihat dari dunia pendidikan, karakter seseorang dapat diajarkan atau ditanamkan sejak dini dengan melalui penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik.

Banyak faktor yang menyebabkan runtuhnya karakter bangsa Indonesia pada saat ini. diantaranya adalah faktor pendidikan. kita tentu sadar bahwa pendidikan merupakan mekanisme institusional yang akan mengakselerasi pembinaan karakter bangsa dan juga berfungsi sebagai arena mencapai tiga hal prinsip dalam pembinaan karakter bangsa (Arwin, S., 2021: 247). Selain itu Daniel Goleman dalam (Utami, S. W. 2019: 64) mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya baik karena kesibukan maupun karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Meskipun demikian, kondisi ini dapat ditanggulangi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah. Menurut Adu dalam (Angga, A., 2022) bahwa pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai moral kepada warga sekolah yang mencakup pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai moral tersebut.

Pendidikan karakter bertujuan untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, mengoreksi perilaku yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, dan membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Dalam pandangan Thomas Lickona, karakter tersusun ke dalam tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Bahwa esensi pendidikan adalah penanaman dan penumbuh kembangan karakter ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional, dalam Pasal 3 dinyatakan sebagai berikut “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran berbicara merupakan pembelajaran yang sangat relevan dengan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran. Hal ini bukanlah tanpa alasan yang jelas, Prayitno dan Belferik (dalam Wisudariani, 2012) mengatakan bahwa bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa. Melalui cara seseorang berbicara akan diketahui karakter yang dimiliki, karakter santun, bijaksana, tegas, rendah hati, tenang, dan sebagainya akan tercermin dari cara seseorang berbicara. Seperti disebutkan dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

حُسْنًا لِلنَّاسِ وَقُولُوا

"Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia." (QS. Al-Baqarah: 83)

Dalam proses pembelajaran khususnya keterkaitan pendidikan karakter dengan pembelajaran berbicara yaitu melalui prosedur atau tahapan berbicara yaitu tahap pra bicara, berbicara, dan pasca bicara.

Pada peneparan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran berbicara, diharapkan siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran berbicara agar kedepannya siswa dapat berbicara yang berbasis karakter, misalnya siswa berkomunikasi dengan guru dengan bahasa yang santun dan sopan, siswa percaya diri dan tidak malu-malu atau takut untuk berbicara di depan teman-temannya dan siswa harus memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Siswa diharapkan juga dapat bertanggung jawab melaksanakan tugas yang diberikan dalam pembelajaran berbicara. Sehingga siswa dengan sendirinya akan menunjukkan karakter dirinya. Sebagaimana diketahui, karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Karakter merupakan hal yang unik dan khas yang menjadi unsur pembeda antara bangsa yang satu dengan bangsa lain yang merupakan perpaduan karakter dari seluruh warga negaranya (Amin, 2011:4). Megawangi (dalam Kesuma, 2012:5) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Selanjutnya, Gaffar (dalam Kesuma, 2012:5) mengemukakan pendidikan

karakter adalah sebuah transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkan kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang tersebut.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Penelitian ini dikategorikan dalam penelitian kualitatif sebab data yang digunakan adalah kata-kata dan hasil akhirnya berupa deskripsi. Penelitian ini menggambarkan tentang bagaimana yang telah digunakan dan dimanfaatkan sebagai penerapan dalam pembentuk karakter siswa. Penelitian ini menggunakan studi lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus yang digunakan untuk mengeksplorasi fenomena tertentu secara mendalam dan terperinci dalam konteks kehidupan nyata (Fadli, 2021; Yusanto, 2020). Kemudian dalam penelitian ini juga mendeskripsikan sesuatu dengan rinci dan memerlukan data dan informasi secara jelas dan konsisten dengan pendekatan kualitatif (Jürgensetal.,2023;Lorenzetal.,2023). Kemudian setelah dilakukan pengambilan data dan dilanjutkan pada menganalisis hasil penelitian menggunakan analisis interaktif yang dilakukan dengan empat tahapan yaitu reduksi, penyajian, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

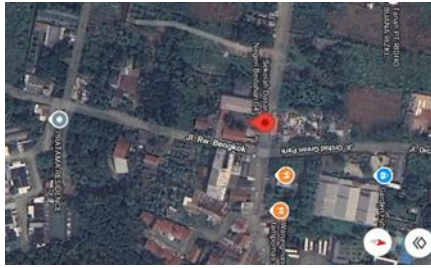
Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mencermati objek penelitian, yaitu penerapan lafadz istigfar dalam membentuk karakter siswa, menganalisis jumlah kesesuaian dan serta ketidaksesuaian instrumen. Selain itu dilakukan wawancara terhadap peserta didik untuk kemudian membahas atau menginterpretasikan hasil penelitian. Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data Iprimer merupakan hasil observasi kepada siswa kelas 3C SD Negeri Bedahan 4. Data sekunder merupakan tulisan ilmiah atau penelitian terdahulu mengenai penerapan lafadz istghfar sebagai pembentukan karakter sebagai referensi penelitian ini.

B. Deskripsi Institusi

A. Tempat dan Waktu

1. Tempat

Dilaksanakan di UPTD SDN Bedahan 4 Jl. Rawa Bengkok No.46 Rt. 03/07.
Kelurahan Bedahan Kecamatan Sawangan Kota Depok Kode Pos 16519.



Maps Sekolah UPTD SD Negeri Bedahan 4

2. Waktu

Dilakukan pada semester genap tahun 2024/2025 yang berlangsung tanggal 27 Mei 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Pendidikan Karakter

Hakikat Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut Rokeach (dalam Halidu,s, 2020) bahwa “Nilai merupakan suatu keyakinan yang dalam tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku, yang dianggap baik dan yang dianggap jelek. Menurut Mulyana, (dalam Sulastri 2019:108) Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Gordon Allport (dalam Sulastri, 2019:107). Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Karakter menurut Fathurrohman, dkk (2013:18) bahwa: “karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Menurut Samani dan Hariyanto, (2013:41) karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.

Menurut T. Ramli (Fathurrohman,dkk 2013:15) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan

sehari-hari. (Mulyasa, 2014:3). Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan moral dan akhlak yang memuat nilai-nilai yang baik, terpuji, dan berakhlak mulia untuk membentuk pribadi anak menjadi manusia dan warga negara yang baik dan menanamkan kebiasaan dalam kehidupan serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Thomas Lickona (1991) (dalam Hasbi. 2020:6) melihat ada tiga aspek penting yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Peristiwa seorang anak membuang sampah pada tempatnya merupakan contoh aspek pengetahuan yang muncul pada pikiran bahwa ia harus menjaga kebersihan lingkungan (*moral knowing*). Ketika anak melakukan proses ini, anak mengalami perasaan bahagia (*moral feeling*), dan saat tindakan berlangsung berarti terjadi proses perilaku moral (*moral behavior*).

Kesadaran bahwa pembentukan karakter anak tidak bisa dilakukan sendiri oleh satuan pendidikan, mendorong gerakan penguatan kemitraan trisentra pendidikan (satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat) yang dimulai sejak tahun 2015. Ini juga menjadi bagian integral Nawacita yang melahirkan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang disampaikan oleh Presiden Jokowi pada tahun 2014. Gerakan ini selanjutnya semakin diperkuat dengan terbitnya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam Perpres ini diatur bahwa PPK dilakukan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. (dalam Hasbi. 2020:3).

Karakter merupakan sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan. Apa yang seorang pikirkan dan perbuat sebenarnya merupakan dorongan dari karakter yang ada padanya. Dengan adanya karakter (watak, sifat, tabiat, ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap fenomenayang muncul dalam diri ataupun hubungan dengan orang lain dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Manusia secara natural memiliki potensi didalam dirinyauntuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan manusia dan keterbatasan budayanya. Manusia juga tidak dapat abai terhadap lingkungan sekitarnya. Karena itu, tujuan pendidikan karakter hendaklahdiletakkan dalam kerangka gerak dinamis diakletis, berupa tanggapan individu atau impuls natural (fisik dan psikis), sosial,kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh danmembuatnya semakin menjadi manusiawi, yangberarti semakin menjadi makhlukyang mampu membuat relasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya,

sehingga ia menjadimanusia yang memiliki sifat tanggungjawab. Pendidikan karakter mengutamakan pertumbuhan moral individu-individuyang ada di dalam lembaga pendidikan.

B. Hakikat Istighfar

Dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang menjelaskan tentangapa dan bagaimana yang harus dilakukan oleh orang yang ingin bertaubat, diantaranya adalah dengan memperbanyak istighfar (meminta ampun kepada sang Maha Pencipta Allah swt). Istighfar secara bahasa berasal dari bahasa Arab ghafara-yaghfiru-ghufrân yang berarti mâlibâsu yaşûnahu 'anial-danasi (pakaian yang bersih dari kotoran). Ghufrân juga semakna dengan maghfiroh yang mempunyai arti pengampunan yangdiberikan Allah SWT terhadap hambanya yang pernah melakukan kesalahan (Halik. 2022:179). Kata ghafara jika ditambahkan tiga huruf alif, sin, dan taakan menjadi istaghfara-yastaghfirû-istighfârân yang memilliki kandungan makna talabual-maghfiroh, maksudnya adalah seorang hamba memohon ampun dari segala dosa kepada Allah swt. Sedangkan secara terminology istighfar adalah memohon ampundari segala perbuatan dosa yang pernah dikerjakan. Selain itu, membaca istighfar juga berarti memohon pertolongan untuk dijauhi dari perbuatan jelek dimasa yang akan datang. Menurutal-Râghibal-Aşfahânî kata istighfar adalah meminta ampunan dengan ucapandan perbuatan, karena apabila istighfar hanya sekedar ucapan saja tanpa di iringi perbuatanyang baik maka hal tersebut termasuk pekerjaan pendusta. Oleh karena itu istighfar adalah suatu perkara yang sangat istimewa yang diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya,supaya mereka termotivasi melakukan kebaikan dankembali ke jalan yang benar (Halik. 2022:180).

Secara terminologi, menurut Imam Al-Ghazali, istighfaradalah lebih dari sekadar permohonan ampun secara lisan; ia mencakup penyesalan yang mendalam atas dosa-dosa yang telah dilakukan dan tekad untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut. Istighfarharus disertai dengan aksi nyata yang menunjukkan penyesalan dan komitmen untuk memperbaiki diri. Dalam pandangan Al-Ghazali, istighfarjuga merupakan bagian dari proses spiritual yang membantu seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki hubungandengan-Nya (Saparjan. 2024:350)

كُلُّ عَجَبٍ لِّلْعَجَبِ وَنَبِيٌّ لَّا وَرَّأَ هُنَّامُ بَإِمْكَدٍ مِّيَّارَ أَرْدُمُ كَيْلَعِ أَمَّسِلَ لِسْرِ يَارَ أَفْعَاكَ هَذَا مُكْبَرُ أَوْرُفَعْتَسَانُ لَقَوْتُ جَمَدَ

Dalam konteks terapi psikologis, istigfar menjadi sarana yang dapat digunakan untuk membantu individu mengatasi berbagai tantangan psikologis mereka. Aktivitas spiritual ini diintegrasikan dalam proses terapi untuk memberikan dampak positif pada kesejahteraan mental dan emosional konseli. Oleh karena itu, istigfar bukan hanya dilihat sebagai ibadah, tetapi juga sebagai alat yang dapat mendukung transformasi dan pertumbuhan positif pada tingkat psikologis individu muslim. Kita tau bahwa rasa khawatir menyebabkan kurangnya percaya diri yang biasanya datang dari godaan setan, hati kita akan menjadi gundah dan berfikir yang tidak–tidak terhadap seseorang yang membentuk pikiran kita menjadi negatif maka dari itu istighfar perlu dilakukan agar hati kita tenang dan mampu berfikir positif agar terbentuknya percaya diri.

Pembiasaan menyebutkan lafadz istighfar akan manuntun siswa dalam mengucapkannya di kehidupan sehari-hari baik di rumah atau di sekolah. Istighfar, atau memohon ampun kepada Allah, memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter. Dengan rutin istighfar, seseorang menjadi lebih sadar akan kesalahan dan berusaha tidak mengulanginya, sehingga membentuk karakter rendah hati dan tidak sombong. Istighfar juga dapat menciptakan ketenangan hati dan pikiran jernih, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas tindakan dan perilaku seseorang.

Hidayat mengatakan (dalam Rahman. 2024:68) membaca istighfar merupakan perbuatan mulia, dan untuk mendapatkan kemuliaan tersebut seorang hamba handaknya meninggalkan semua perkara yang dilarang oleh Allah Swt oleh karena itu bagi siapa saja yang rutin membaca istighfar, maka akan mendapatkan banyak kemanfaatan bagi diri sendiri, keluarga dan orang lain. Adapun di antara manfaat istighfar adalah: Menjadikan orang semakin baik, dapat mengangkat derajat orang tua, dapat membuat kita memiliki sifat rendah diri di hadapan Allah Swt, agar tidak menjadi orang zalim, Selalu dalam keberuntungan, memperoleh anugerah dari Allah Swt, meruntuhkan tipu daya setan, menghilangkan kesusahan dan meluaskan rezeki, menjadi sebab diterima taubat, memperoleh keselamatan dan kesejahteraan, meneladani Rasulullah Saw. sebagai bentuk kecintaan manusia untuk mengikuti sunnah Rasul. Sebab beliau termasuk Nabi yang senantiasa beristighfar, meredakan hati dari kekhawatiran serta lebih dekat kepada Allah (semakin dicintai Allah). Mencegah malaikat untuk menulis kesalahan, hal ini terjadi apabila seorang hamba melakukan dosa, dan para malaikat berhenti seketika dari mencatat amal perbuatan mereka, menanti mereka siapa tahu langsung beristighfar seketika itu.

C. Penerapan Lafadz Istighfar

Penerapan lafadz istighfar adalah dengan membuat hukuman yang mendidik seperti meminta anak untuk membaca istighfar ketika mereka melakukan kesalahan. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa penyesalan dan keinginan untuk memperbaiki diri tanpa menimbulkan trauma atau rasa takut yang berlebihan pada anak-anak. Teori perkembangan moral Kohlberg (1981) menyebutkan bahwa hukuman yang bersifat mendidik dapat membantu anak-anak memahami dampak dari kesalahan yang mereka lakukan, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk melakukan perbaikan. Berikut adalah cara menerapkannya dengan beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahapan 1

Pada tahap 1 ini adalah tahap perencanaan guru membuat tahap aturan tentang hukuman bagi siapapun siswa yang berperilaku tidak baik seperti suka bertengkar, berbicara kasar, dan berbuat yang melanggar aturan sekolah maka akan mendapatkan hukuman untuk mengucapkan lafadz istigfar sesuai dengan perencanaan aturan yang dibuat oleh guru. Aturannya adalah sebagai berikut:

- a) Tidak melaksanakan shalat subuh siswa wajib istighfar 50x sebelum memulai pembelajaran.
- b) Tidak berpamitan orang tua siswa akan dimintai untuk berpamitan melalui telepon guru, adapun jika orang tua siswa tidak aktif dihubungi siswa wajib istighfar 45x.
- c) Datang terlambat 15 menit setelah bel sekolah siswa wajib istighfar 30x.
- d) Siswa yang bertengkar wajib istighfar 50x.
- e) Berbicara kasar wajib istighfar 45x.
- f) Berperilaku tidak baik istighfar 35x seperti:
 - Bercanda ketika sedang belajar
 - Manaiki meja
 - Menggagu teman yang sedang belajar
 - Mengejek temannya
 - Dan lainnya.

2. Tahap 2

Tahap ke 2 ini adalah tahap kesepakatan. Tahap ini adalah tahap dimana guru dan orang tua siswa menyepakati aturan yang telah dibuat oleh guru pada tahap 1 dengan tujuan kesepakatan ini untuk tidak menimbulkan konflik kesalahpahaman antara aturan yang dibuat guru pada tahap 1 dengan orang tua siswa maupun siswa.

3. Tahap 3

Tahap 3 adalah tahap pelaksanaan setelah siswa dan orang tua siswa menyepakati aturan tersebut maka aturan akan berjalan sesuai dengan konteksualnya, tidaklah boleh ada aturan yang dilanggar oleh siswa. Jika Adapun siswa yang melanggar aturan tersebut akan mendapatkan hukuman mengucapkan lafadz istighfar sebanyak sesuai dengan kesalahan yang diperbuatnya.



(Gambar 2)

Dokumentasi Siswa

4. SIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan prosedur/tahapan pembelajaran berbicara yang berkaitan dengan pendidikan karakter yaitu tahap etika dalam bicara dan tindakan. dapat berorientasi pada penanaman nilai karakter kepada siswa. Deskripsi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran berbicara istighfar sebagai berikut:

- 1) Santun, yaitu sikap yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang.
- 2) Tanggung Jawab Sikap dan perilaku seseorang terhadap apa yang tela diperbuatnya dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan YME.

Melalui aktivitas-aktivitas inilah siswa akan secara tidak sadar menunjukkan karakter dirinya. Analisis aktivitas pada setiap tahapan pembelajaran dalam kaitannya dengan pembiasaan berkarakter pada diri siswa. Dengan diadakannya kegiatan beristighfar yang diperlukan bagi seseorang untuk memohon ampun kepada Allah contohnya seperti bertutur kata yang baik, bertanggung jawab atas kesalahan dan senantiasa menjadi individu yang lebih baik lagi.

Pembentukan karakter melalui istighfar adalah agar bisa menjalani kehidupan diluar dengan percaya diri dan menjadi generasi diatas rata-rata, siswa bisa menjalani kehidupan diluar dengan percaya diri dan menjadi generasi yang siap yang dimodali dengan ibadah dan akhlak yang sudah di tanamkan disekolah dan juga diharapkan bisa membiasakan diri untuk bertutur kata yang baik, menguasai agama lebih baik dalam menghadapi kehidupan sehari-hari, lebih bisa saling menghargai, saling mengingatkan dalam hal kebaikan dan dapat hidup dan menghidupkan tidak hanya dalam keluarga dan masyarakat serta bermanfaat bagi umat yang dibekali dengan ilmu dan akhlak yang sudah ditanamkan.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal dan Prosiding

- Amin, M. (2011). *Pendidikan karakter anak bangsa*. Jakarta: Baduose Media.
- Ammariesqi, T. V. (2024). *Efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik thought stopping dan terapi istighfar dalam meningkatkan percaya diri pada mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2019 UIN Salatiga* [Disertasi doctoral, IAIN Salatiga].
- Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan pendidikan karakter dengan model pembelajaran berbasis keterampilan abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1046–1054.
- Aqil, A. D. C. (2020). Studi kepustakaan mengenai kualitas pelayanan terhadap kepuasan pasien rawat jalan di rumah sakit: Literature study of service quality towards patients satisfaction in hospitals. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 2(2), 1–6.
- Arwin, S., & Lailiyah, N. (2021). Problematika pendidikan karakter di MTs Al Urwatul Wutsqo Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(3), 238–251.

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Halik, A., Rohman, M. R., Ali, I., & Susantin, J. (2022). Istighfar sebagai pemecah segala permasalahan (Penafsiran ayat Al-Qur'an tentang istighfar). *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 8(2), 177–186.
- Halidu, S. (2020). Penerapan karakter pada keterampilan berbicara. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*.
- Jürgens, M., Hartmann, K., Endres, H.-J., & Spierling, S. (2023). Life cycle assessment of higher education institutions – method and case study. *Journal of Cleaner Production*, 430, 139649. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.139649>
- Rahman, F. (2024). Nilai-nilai pendidikan pada lafadz istighfar dalam Kitab *I'anatul Ikhwan* yang ditulis oleh Kyai Haji Ahmad Muzakki Syah. *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 65–82.
- Saparjan, H., Fitriana, M. A., & Ariadi, S. (2024). Dimensi teologis istighfar: Perspektif tafsir Surah Nuh ayat 10–12 dalam pemikiran tafsir kontemporer. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 9(2), 345–358.
- Sulastri, S., & Simarmata, M. Y. (2019). Penanaman nilai pendidikan karakter jujur dalam aspek keterampilan berbicara dan menulis. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia II* (Vol. 2, hlm. 108–110). FBS Unimed Press.
- Utami, S. W. (2019). Penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan kedisiplinan siswa. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 63–66.
- Wisudariani, N. M. R. (2013). Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran berbicara di kelas IX.12 SMP Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha*, 11(2). <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IKA/article/view/1993/1735>

Buku

- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2012). *Pendidikan karakter: Kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Hasbi, Maryana, Nunik, dkk. (2020). *Pedoman pendidikan karakter pada anak usia dini* (hlm. 1–48). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyasa, H. E. (2014). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.